

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DASAR**

(Tahun ke-3)



UNIVERSITAS TERBUKA

**Analisis Dampak User Experience Pelaksanaan Tutorial Web (TUWEB),
Konsep Diri , Adversity Qutient (AQ) dengan Kemandirian Belajar pada
Mahasiswa UPBJJ-UT Semarang**

TIM PENGUSUL:

Dra. Barokah Widuroyeki, M.Pd	NIP 196207261986032001;	Ketua
Inneke Putri Widyani, S.E, M.Si	NIP 198202232008122001;	Anggota 1
Dr. Jahju Hartanti, M.Psi	NIP 196108141987032002;	Anggota 2

**UNIVERSITAS TERBUKA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN

1	a.	Judul Penelitian	:	Analisis Dampak User Experience Pelaksanaan Tutorial Web (TUWEB), Konsep Diri , Adversity Qutient (AQ) dengan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa UPBJJ-UT Semarang
	b.	Skema Penelitian	:	Penelitian Dasar (Penugasan)
	c.	Rumpun Ilmu	:	Pendidikan Jarak Jauh
	d.	Tingkat Kesiapanterapan Teknologi (TKT)	:	3
2		Ketua Peneliti		
	a.	Nama Lengkap & Gelar		Dra. Barokah Widuroyekti, M. Pd.
	b.	NIP/NIDN		196207261986032001
	c.	Golongan Kepangkatan		IV/a
	d.	Jabatan Akademik		Lektor Kepala
	e.	Fakultas		FKIP Universitas Terbuka
	f.	Unit Kerja		UPBJJ-UT Jember
	g.	Program Studi		PGSD
3		Anggota Peneliti 1		
	a.	Nama Lengkap & Gelar		Inneke Putri Widyani, S.E., M.Si
	b.	NIP/NIDN		198202232008122001
		Anggota Peneliti 2		
	a.	Nama Lengkap & Gelar		Dr. Jahju Hartanti, M.Psi.
	b.	NIP/ID Tutor		196108141987032002
4	a.	Tahun Penelitian		ke-3 (2022)
	b.	Lama Penelitian		3 tahun
5		Biaya Penelitian		
	a.	Diusulkan		Rp. 41.270.000
	b.	Disetujui		Rp. 30.670.000
6		Sumber Biaya		DIPA

Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT Jember

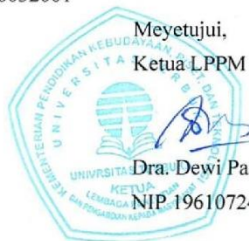


Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd
NIP 196207261986032001

Ketua Peneliti,

Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd.
NIP 196207261986032001

Meyetujui,
Ketua LPPM UT



Dra. Dewi Padmo Putri, M.A., PH.D
NIP 196107241987102003 f

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Resiliensi Mahasiswa.....	8
B. Kemandirian Akademik.....	14
C. Konsep Diri Akademik	15
D. Roadmap	23
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Lokasi Penelitian	24
B. Jenis Penelitian	24
C. Jenis Data	24
D. Populasi Sampel	25
E. Instrumen Penelitian	26
F. Teknik Pengumpulan Data.....	26
G. Uji validitas dan Reliabilitas	27
H. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan Hasil Penelitian	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	37
A. Kesimpulan	37
B. Saran	37
DAFTAR PUSTAKA	40

LAMPIRAN 45
Lampian 1.Surat Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian 52

RINGKASAN

Keberhasilan kualitas pembelajaran mahasiswa tentunya tidak terlepas dari peningkatan layanan dalam proses pembelajaran yang di berikan. Kemandirian belajar dan resiliensi merupakan aspek pendorong mahasiswa dalam melakukan pembelajaran daring seperti saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau informasi mengenai hubungan Konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa Program Pendidikan Dasar Universitas Terbuka Semarang selama pembelajaran dengan modus tutorial webinar (tuweb). Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu skala *likert* untuk menjaring data konsep diri, kemandirian, dan resiliensi. Jumlah sampel dalam riset ini merupakan sejumlah 98 orang responden, yakni mahasiswa yang berada di semester 3 Program S-1 PGSD dan PGPAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori konsep diri mahasiswa UPBJJ Universitas Terbuka Semarang dalam kategori sedang, kategori kemandirian belajar dalam kategori tinggi, dan kategori kemampuan resiliensi dalam kategori sedang. Adapun hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0.000 dalam kategori sedang yang dibuktikan dengan koefisien korelasi 0.442. Hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa perlu adanya pengembangan teknik konseling bagi mahasiswa yang memiliki konsep diri, kemandirian, dan resiliensi rendah dan pelatihan kemandirian.

Kata kunci: *konsep diri, kemandirian belajar, resiliensi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di era pandemi dihadapkan dengan daring yang hampir semua dilakukan secara online begitu juga pembelajaran di perguruan tinggi. Tahun 2021, pendidikan sudah kembali melakukan tatap muka walaupun ada sebagian yang masih melakukan pembelajaran daring. Dengan adanya perubahan sistem membuat mahasiswa maupun siswa akan sulit mengikuti sistem tersebut, sehingga proses penyesuaian diri dalam melakukan pembelajaran ini tidak berjalan lancar. Ada banyak sekali kesulitan yang ditemui oleh mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran. Mahasiswa yang kurang tangguh dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari akan berpengaruh juga dalam penyelesaian masalah akademiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosenbaum dan Weatherford (2017) bahwa mahasiswa zaman sekarang kurang tangguh dalam menyelesaikan masalah sehari-hari. Gray (2015) menjelaskan bahwa mahasiswa cenderung mudah mengeluh dengan persoalan hidup yang dialami. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan reaksi yang tidak adaptif ketika mahasiswa menghadapi masalah asmara, masalah sehari-hari, hingga masalah akademis (Rosenbaum & Weatherford, 2017). Survey yang dilakukan di Bandung pada sebuah perguruan tinggi dengan sampel 441 mahasiswa menunjukkan bahwa 30% mahasiswa mengalami depresi, 20% berpikir melakukan bunuh diri, dan 6% telah melakukan percobaan bunuh diri akibat kurang baiknya kemampuan menghadapi masalah (Susanti, 2019; Herdiana, 2019).

Fenomena pada paragraf sebelumnya menunjukkan kualitas mahasiswa yang kurang baik dalam merespon dan menyesuaikan diri untuk berfungsi normal lagi setelah mengalami keterpurukan (Rosenbaum & Weatherford, 2017; Webb & Rosenbaum, 2018). Kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bertahan dalam keterpurukan sehingga mampu berfungsi normal kembali disebut resiliensi (Rutter, 1987; Taormina, 2015). Rosenbaum dan Weatherford (2017) menjelaskan, fenomena mahasiswa dengan resiliensi yang buruk disebabkan karena mereka kurang mengalami peristiwa yang menimbulkan stress. Maksud dari kurangnya mengalami peristiwa yang menimbulkan stress adalah segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa usaha lebih. Hal ini berkaitan dengan lingkungan mereka yang mendukung. Proses serba instan, komunikasi instan, dan orang tua yang cenderung menyingkirkan tantangan yang akan dihadapi anaknya sehingga kurangnya menemui pengalaman yang menimbulkan stress.

Resiliensi dapat menjadi salah satu kekuatan diri seseorang untuk membantu menyesuaikan diri dengan stressor dan mendorong makna serta tujuan hidupnya (Loprinzi, Prasad, Schroeder, & Sood, 2011). Banyak manfaat yang didapat ketika mahasiswa mampu menjadi resilien. Watson, Ermis- Demirtas, Karaman, Freeman, Kumaran, dan Streeter (2018) menyatakan, resiliensi membantu mahasiswa baru dalam masa penyesuaian diri dengan lingkungan dan tuntutan di perguruan tinggi. Leary dan DeRosier (2012) menemukan jika resiliensi mendorong mahasiswa untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan perkuliahan. Sehubungan dengan itu, ketika mahasiswa mampu menjadi resilien, mereka akan menunjukkan dampak positif pada nilai akademis mereka (Hartley, 2011).

Penelitian terdahulu sudah melakukan pemeriksaan tentang faktor- faktor yang mampu memengaruhi resiliensi terutama bagi mahasiswa (Banyard & Cantor, 2004; Leary & DeRosier, 2012; Chung, Turnbull, & Chur-Hansen, 2017; Gómez-Molinero,

Zayas, Ruíz-González, & Guil, 2018). Gómez- Molinero, Zayas, Ruíz-González, dan Guil (2018) melaporkan optimisme sebagai atribut psikologis yang mampu menjadi faktor protektif bagi resiliensi. Selain itu, kemampuan kognitif seseorang dalam merespon dan menginterpretasikan suatu masalah dapat menjadi prediktor bagi resiliensi, karena hal tersebut menggambarkan kemampuan kognitif individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Leary & DeRosier, 2012). *Locus of control* seseorang dalam meyakini kemampuan dirinya untuk mengontrol nasib yang dialami berhubungan juga dengan resiliensi yang akan muncul (Banyard & Cantor, 2004).

Dengan adanya resiliensi yang dimiliki mahasiswa maka akan berpengaruh juga pada kemandirian baik dalam pribadi maupun dalam belajarnya. Kemandirian belajar merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu proses pembelajaran. Karena kemandirian belajar diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh mahasiswa karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa guna hasil yang memuaskan, hal ini dapat dimengerti karena kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dari mahasiswa itu sendiri. Pencapaian Kemandirian Belajar yang diinginkan seseorang sebaiknya perlu mengetahui beberapa hal yang mempengaruhi Kemandirian Belajar itu sendiri. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa meliputi faktor psikis seperti, Self-Efficacy, motivasi belajar, sikap, minat, locus of control, dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri manusia, yaitu faktor lingkungan alam, faktor sosio-ekonomi, guru, metode mengajar, kurikulum, mata kuliah, sarana dan prasarana.

Pada umumnya mahasiswa menghadapi tantangan yang bersifat akademik, dan sebagian lagi bersifat non akademik. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran kemandirian sebagian mahasiswa belum mampu mengatasi problem atau masalah yang sifatnya akademik antara lain, takut bertemu dosen sehingga harus disertai teman, jika ingin mengulang mata kuliah yang nilainya kurang maka menunggu teman yang memiliki masalah yang sama, sedangkan yang sifatnya non akademik, misalnya belum dapat mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dan meminta bantuan dari orang lain dalam menghadapi permasalahan yang menyangkut pada hubungan antar pribadi, keluarga, kesehatan, dan ekonomi.

Menurut hasil pengamatan, fenomena yang terjadi bahwa mahasiswa cenderung belum dapat mengenali apa yang menjadi tujuan hidupnya sehingga mereka mengikuti segala hal yang terjadi disekitarnya, sehingga tidak adanya rasa tanggung jawab pada diri. Dengan kata lain sebagian besar mahasiswa masih ketergantungan pada teman dan kurang percaya diri. Jika tantangan pribadi diatas tidak dapat dihadapi dan diselesaikan maka akan menghambat kemandirian pribadi individu, dengan adanya kemandirian dapat menjadi modal dasar untuk lebih produktif dan efisien serta merubah dirinya ke arah yang lebih baik. Seperti yang dikatakan Steinberg (2002) dalam Kurniawan menegaskan bahwa kemandirian memegang peranan penting dan membawa dalam dampak positif bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mandiri mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak tergesa-gesa meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing derasnya informasi yang diterima baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. Selain itu mahasiswa yang mandiri mampu bersaing dengan orang lain, dapat mengambil keputusan dan tidak menunggu orang lain memutuskan untuknya.

Agar dapat mencapai kemandirian perlu menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Konsep diri menurut William D. Brooks dalam Rakhmat (2007:99) sebagai *"those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others"*. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, social dan fisik, yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman dan hasil interaksi dengan orang lain.

Indikasi kualitas konsep diri juga dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990: 72) Apabila konsep diri seseorang bersifat positif maka ia memiliki kepribadian yang stabil, dapat menerima dirinya apa adanya, mampu merancang tujuan hidup dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihannya sekaligus menerima kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan pada penjelasan diatas bisa diketahui bahwa ada keterkaitan antara resiliensi mahasiswa dengan kemandirian belajar dan konsep diri. Selanjutnya, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan kemandirian belajar dengan resiliensi mahasiswa UPBJJ-UT Semarang

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah terdapat hubungan konsep diri akademik dengan kemandirian akademik mahasiswa UPBJJ-UT Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan kemandirian akademik dengan resiliensi mahasiswa UPBJJ-UT Semarang?

3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi pada mahasiswa UPBJJ-UT Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan konsep diri akademik dengan kemandirian akademik mahasiswa UPBJJ-UT Semarang
2. Untuk mengetahui hubungan kemandirian akademik dengan resiliensi mahasiswa UPBJJ-UT Semarang
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi pada mahasiswa UPBJJ-UT Semarang

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari hasil penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi peneliti, masyarakat, mahasiswa maupun instansi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi memberikan informasi secara spesifik mengenai konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi pada mahasiswa.
 - b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian tahun ke-3 maupun penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan keadaan psikis mahasiswa UPBJJ-UT Semarang sehingga mahasiswa siap dengan metode belajar yang menerapkan sistem belajar jarak jauh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, sebagai upaya literasi untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan sehingga bersinergi antara pencapaian akademis dengan kesiapan psikis siswa/mahasiswa.
- b. Bagi mahasiswa, menumbuhkan kepercayaan diri dan kemandirian terutama berkaitan dengan model belajar jarak jauh Universitas Terbuka
- c. Bagi lembaga, sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dengan mengetahui factor- faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Resiliensi Mahasiswa

1. Definisi Resiliensi

Resiliensi berasal dari bahasa Latin yaitu “*re-silire*” yang artinya melompat kembali (Deveson, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa resiliensi memiliki makna *rebound*, *spring back* (memantul kembali), dan memiliki elastisitas, fleksibilitas, dan *recuperability* (pemulihan kembali) (Taormina, 2015). Resiliensi dianggap sebagai sebuah proses dinamis yang memelihara penyesuaian diri yang positif dan strategi *coping* yang efektif dalam menghadapi situasi yang malang atau sengsara (Luthar, dalam Allen, Haley, Harris, Fowler, & Pruthi, 2011). Proses resiliensi dapat bekerja ketika seseorang mengalami pengalaman keterpurukan dan mampu menghadapi serta menyesuaikan diri terhadap pengalaman tersebut (Rutter, 1987).

Taormina (2015) menemukan bahwa resiliensi berkaitan secara spesifik dengan kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih kembali dari kesulitan atau keterpurukan hidup. Resiliensi merupakan konstruk dari berbagai macam dimensi terkait tekad serta kemampuan dalam bertahan, menyesuaikan diri, dan memulihkan diri ketika berada pada kondisi malang (Taormina, 2015). Resiliensi merupakan fenomena multidimensional dengan konteks yang spesifik dan mencakup berbagai perubahan dalam perkembangannya (Zimmerman & Arunkumar dalam Hendriani, 2018). Secara lebih rinci, resiliensi dianggap sebagai variabel yang multidimensional yang terdiri dari *determination*, *endurance*, *adaptability*, dan *recuperability* (Taormina, 2015).

Berdasarkan pengertian-pengertian resiliensi yang sudah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bangkit kembali dari pengalaman serta kondisi yang terpuruk sehingga mampu berfungsi normal kembali.

2. Aspek-Aspek Resiliensi

Taormina (2015), menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat aspek yaitu *determination, endurance, adaptability, recuperability*.

a. *Determination* didefinisikan sebagai kemauan dan keteguhan yang dimiliki seseorang dalam mencapai suatu tujuan dan keputusan untuk bertahan. Keteguhan dan kemauan seseorang akan membantu individu dalam menghadapi pengalaman terpuruknya. Mekanisme dari aspek ini terjadi ketika individu memiliki keteguhan yang kuat, mereka akan cenderung menunjukkan kemauan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Biasanya individu yang memiliki keteguhan yang tinggi akan memandang masalah sebagai tantangan yang harus dikuasai (Bandura, 1986). Komponen ini mewakili dimensi resiliensi seseorang dalam hal kognitif.

b. *Endurance*

Endurance didefinisikan sebagai kekuatan dan ketabahan pribadi dalam bertahan pada situasi sulit tanpa menyerah dengan keadaan. Ketika individu mampu bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi pengalaman terpuruk akan meningkatkan kesempatan untuk sukses menyelesaikan masalah. Pengalaman tersebut akan menjadi faktor protektif resiliensi individu tersebut jika mengalami pengalaman yang serupa (Rutter, 1987). Komponen ini bisa masuk dalam kategori fisik dan kognitif.

c. *Adaptability* didefinisikan sebagai kapasitas untuk mampu menjadi fleksibel, banyak akal, dan dapat mengatasi lingkungan yang sulit serta dapat mengatur diri

sehingga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi. Aspek ini lebih bersifat kognitif daripada fisik karena seseorang dapat membuat upaya secara sadar untuk merubah pemikiran dan/atau perilaku seseorang. Sebaliknya, seseorang tidak dapat dengan mudah mengubah fisik seseorang untuk masuk dengan situasi yang baru. Perubahan pemikiran dan perilaku seseorang adalah bentuk penyesuaian diri dengan peristiwa buruk yang dialami individu. Hal ini memengaruhi resiliensi seseorang sehingga mampu memiliki perspektif yang positif dalam memandang masalah yang dialami (Bonano, 2004)

- d. *Recuperability* didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam *recovery* secara fisik maupun kognitif dalam kondisi sulit dan mampu kembali ke posisi normal. Aspek tersebut biasanya adalah yang dibayangkan secara umum oleh seseorang tentang resiliensi. Secara kognitif, *recuperability* adalah kemampuan seseorang untuk kembali ke posisi normal dengan pemaknaan positif (tantangan) atau pemaknaan negatif (ancaman) terhadap masalah sehingga memengaruhi proses *recovery* seseorang dalam sebuah permasalahan. *Recuperability* tidak hanya bekerja secara kognitif namun secara fisik. Indikator yang menunjukkan *recovery* secara fisik dapat ditinjau dari kesehatan kardiovaskularnya (Tugade & Frederickson, 2004).

3. Karakteristik Individu yang Resilien

Menurut Wolin dan Wolin (dalam Kartika, 2012), terdapat tujuh karakteristik yang menunjukkan orang yang resilien. Karakteristik ini yang menunjukkan ciri khas dari orang yang resilien yaitu:

- a. Memiliki kemampuan untuk mampu bertanya kepada diri sendiri secara jujur sehingga dapat memahami diri sendiri dan orang lain. (Insight)

- b. Mampu mandiri, memiliki kemampuan dalam memutuskan untuk mengambil jarak dari masalah secara psikologis maupun fisik. Kemampuan ini memerlukan kejujuran pada diri sendiri serta kepedulian terhadap orang lain. (Kemandirian)
- c. Memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan secara baik dan jujur sehingga dapat saling mendukung dan memperkuat kualitas hidup. (Hubungan)
- d. Memiliki kemampuan untuk bersikap proaktif dalam menyelesaikan masalah dan mau belajar mengembangkan diri untuk menghadapi masalah. (Inisiatif)
- e. Memiliki kemampuan untuk mampu menghasilkan berbagai pemikiran untuk menyelesaikan masalah. (Kreativitas)
- f. Memiliki kemampuan untuk menertawakan diri sendiri dan menertawakan sekitar. Bentuk wujud menemukan kebahagiaan dan melihat permasalahan lebih ringan. (Humor)
- g. Memiliki keyakinan terhadap nilai-nilai yang berguna dalam menjalankan hidup yang lebih baik. (Moralitas)

4. Faktor yang Memengaruhi Resiliensi

Resiliensi sebagai kemampuan untuk mampu mengatasi keterpurukan dalam kehidupan dapat dipengaruhi hal-hal di luar atribut tersebut. Berikut merupakan rangkuman faktor-faktor yang dapat memengaruhi mekanisme resiliensi individu.

- a. Kemampuan *coping* dianggap mampu memengaruhi resiliensi seseorang terutama mahasiswa. Proses *coping* seseorang dengan masalah yang dihadapi membantu individu untuk mengalihkan perhatian dari stress yang dialami sehingga individu lebih mampu menyesuaikan diri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Galatzer-Levy, Burton, & Bonanno, 2012). *Coping* juga mampu membantu seseorang untuk memiliki

pendekatan yang positif terhadap masalah, meregulasi emosi, memanfaatkan dukungan sosial, dan mengelola sumber *coping* lainnya. (Graber, Pichon, Carabine, 2015).

- b. *Locus of Control* mampu menjadi prediktor bagi resiliensi. Individu yang memiliki kepercayaan bahwa hal yang terjadi pada hidupnya diatur oleh diri sendiri dan bagaimana ia meresponnya cenderung akan lebih resilien dibandingkan dengan mereka yang memercayai bahwa nasib mereka ditentukan oleh kekuatan di luar diri mereka (Banyard & Cantor, 2004).
- c. Regulasi emosi punya hubungan positif dengan resiliensi. Regulasi emosi berperan dalam resiliensi ketika seseorang mampu menahan diri untuk tidak memunculkan reaksi emosi sehingga mampu bertahan dalam menghadapi masalah (Widuri, 2012).
- d. Optimisme dapat menjadi prediktor bagi resiliensi seseorang. Perasaan dan harapan positif terhadap masa depan yang dimiliki seseorang mampu membantu individu dalam menyikapi permasalahan secara positif (Gómez-Molinero, Zayas, Ruíz-González, & Guil, 2018). Selain itu, dengan memiliki optimisme seseorang cenderung tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan sehingga memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi resilien (Kim & Lee, 2018)
- e. Gender Banyard dan Cantor (2004) menemukan bahwa proses resiliensi perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan memiliki sumber daya yang lebih banyak sehingga ketika mengalami permasalahan, mereka lebih mudah menyesuaikan diri atau menjadi resilien.

- f. *Life Responsibility* atau tanggung jawab hidup seperti menjadi orang tua atau memiliki pekerjaan dalam konteks studi universitas memengaruhi tingkat resiliensi seseorang. Individu mengembangkan kemampuan untuk *coping* dan menyelesaikan masalah sehingga lebih matang dalam menghadapi permasalahan (Chung, dkk, 2017).
- g. Dukungan sosial menjadi faktor krusial lainnya bagi resiliensi. Terpenuhinya dukungan sosial dari keluarga atau teman akan menjadi sumber daya bagi seseorang ketika menghadapi permasalahan sehingga memiliki kesempatan untuk menjadi resilien (Banyard & Cantor, 2004; Pidgeon, Rowe, Magyar, & Stapleton, 2014). Kurangnya dukungan sosial biasanya mengarahkan seseorang pada *post-traumatic stress* dan respon negatif dalam menghadapi kesulitan sehingga menjadi kurang resilien. Bentuk dukungan sosial dapat berwujud masukan, kehadiran di saat sulit, diperhatikan, dan dukungan nyata. Dukungan dapat diberikan oleh mentor, orang yang dipercaya, pasangan, dan teman yang supportif (Graber, dkk, 2015).

Resiliensi merupakan kondisi alamiah setiap orang dalam menghadapi, mencegah, meminimalisir dan menghilangkan dampak yang merugikan atau menyengsarakan dalam kehidupan. (Desmita: 2009., Teuku : 2020). Selain itu menurut Menurut Connor dan Davidson (2003), resiliensi meliputi kualitas pribadi yang memungkinkan individu untuk bangkit ketika menghadapi kesulitan. Menurut Ulfah (2018) ada beberapa aspek resiliensi diantaranya (1) regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan. (2) Pengendalian impulsif yaitu kemampuan dalam

mengontrol tekanan yang muncul dalam diri. (3) Optimis yaitu kondisi dimana seseorang akan mampu melihat suatu kondisi yang positif di masa mendatang dengan realistis. (4) Analisis Kausalitas yaitu mampu menganalisis secara jelas, logis, dan akurat terhadap kondisi yang dihadapi. (5) Empati yaitu dimana individu mampu memahami apa yang orang lain rasakan. (6) Efikasi diri adalah sebuah kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan berkeyakinan mampu mengatasi masalah. (7) *Reaching Out* adalah kemampuan untuk keluar dari masalah itu sendiri dan bangkit kembali menjalani hidup. Al-siebert mengungkapkan bahwa individu yang memiliki resiliensi akan mampu menghadapi perubahan dalam hidup, mampu mempertahankan kesehatan dan energy yang baik meskipun dalam keadaan tertekan, dapat bangkit dari keterpurukan, mampu mengatasi hal-hal sulit dalam hidup, mampu merubah cara berpikir dan mampu melakukan semua tindakan dengan baik tanpa atau tanpa disfungsi (Rohmah: 2017)

B. Kemandirian Akademik

Kemandirian akademik diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang di dorong oleh motif untuk menguasai suatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Aini dan Taman, 2012). Mujiman (2007) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar untuk menguasai kompetensi tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Kemandirian belajar atau bisa dikatakan sebagai *Self directed learning readiness (SDLR)* merupakan tingkat kesiapan atau kemampuan seseorang untuk belajar secara

mandiri yang terdiri dari tiga komponen yaitu sikap, kemampuan, dan karakteristik personal (Fisher & King, 2010; Ramli, N., Muljono, P., & Afendi, M. F. (2018).

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri sebagai individu yang dapat menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli “kemandirian” menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhan sendiri.

Kemandirian yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Pada bidang pendidikan sering disebut dengan kemandirian belajar. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

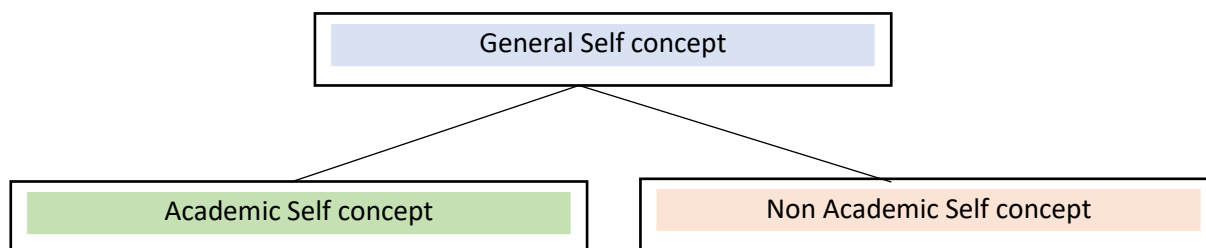
C. Konsep Diri Akademik

1. Pengertian Konsep Diri Akademik

Konsep diri akademik merupakan bagian dari aspek psikologis yang menjadi bidang kajian psikologi humanistik. Dalam psikologi, secara umum, beberapa ahli merumuskan definisi mengenai konsep diri, Konsep diri merupakan terjemahan dari *self-concept* dan berkaitan erat dengan kepribadian individu karena konsep diri adalah suatu susunan (konstruk) dalam kepribadian (Rogers.dalam Hall dan Lindzey, 1993). Berdasarkan teori tersebut untuk lebih memahami konsep diri akademik, maka perlu memahami komponen yang membentuk konsep diri akademik. Oleh karena itu diuraikan pengertian konsep diri secara terinci sebagai berikut:

Konsep diri telah melalui sejarah perkembangan yang cukup panjang, yang meliputi; (1) Model terdahulu yang berisikan tentang riset tentang konsep diri general daripada menempatkan konsep diri sebagai sesuatu yang terdiri dari banyak segi (*multifaceted*). Jadi dalam sejarahnya, konsep diri dianggap sebagai suatu konstruk yang unidimensi. (2) Model Shavelson yang berisikan tentang model konsep diri yang bersifat terorganisasi atau terstruktur, terdiri dari banyak segi (*multi-faceted*), bersifat hierarkis (dalam hierarki terdapat puncak yang stabil, namun untuk hierarki di bawahnya menjadi kurang stabil sebagai konsekuensi adanya konsep diri pada suatu situasi yang spesifik), bersifat evaluatif maupun deskriptif, dan berbeda dari konstruk yang lain. (3) Model Shavelson dan Marsh yang berisikan tentang model Internal dan Eksternal (model I/E) dalam konsep diri.

Model konsep diri dari Shavelson dan Marsh tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Konsep diri oleh Shavelson, Hubner dan Stanton (1976)
Evaluation of Behavior in Spesific Situation

Konsep diri umum terletak di puncak dan terbagi ke dalam komponen akademik dan non akademik yang kemudian juga terbagi ke dalam komponen yang lebih spesifik. Misalnya, konsep diri akademik terbagi ke dalam konsep diri Matematika, Bahasa Inggris, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan. Komponen pada hierarki ini pun terbagi ke dalam komponen yang lebih spesifik, misalnya konsep diri fisik dibagi menjadi konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri penampilan fisik.

Menurut Shavelson dan koleganya dalam Widarsa, (2010: 49) mengemukakan bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi dua bagian yakni, konsep diri akademis dan non akademis.

Konsep diri juga didefinisikan sebagai *the physical, social and phsycological perception of ourselves that we have derived from experience and our interaction with other* (William D. Brooks 1974: 40). Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri dimana persepsinya dapat berupa psikologis, sosial dan fisik sebagai hasil interaksinya dengan orang lain. Senada dengan hal itu Lebih lanjut lagi menurut William D. brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmad (2005: 105) menyatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, lebih lanjut lagi menyatakan konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang bersifat psikis dan sosial sebagai hasil interaksi dengan orang lain.

Menurut Burns dalam Desmita (2010:164) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Lebih lanjut Menurut Burns (dalam Erawati, 2011) konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, orang-orang lain berpendapat mengenai diri kita. Menurut Sobur (2003), konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

Pada intinya konsep diri akademik siswa dapat dilihat dari rasa percaya diri siswa, tanggapan penerimaan diri siswa terhadap orang lain perasaan diri siswa terhadap harga dirinya, hal hal yang berhubungan dengan kemampuan dan prestasi dalam bidang akademik, kemampuan siswa berlatih dan belajar disekolah oleh diri sendiri, mengerjakan tugas-tugas sekolah, sehingga dari uraian tersebut akan diperoleh indikator dalam penyusunan skala konsep diri akademik siswa.

Berdasarkan kajian teori dari para ahli tersebut tersebut, maka dapat disimpulkan definisi operasional konsep diri akademik adalah persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan belajarnya yang terbentuk melalui sikap percaya diri, penerimaan diri, serta mampu menghargai diri.

2. Aspek dan Dimensi Konsep Diri

Menurut Marsh (1985). Menyatakan dalam jurnal penelitiannya bahwa diantara aspek-aspek konsep diri akademik adalah meliputi; Kepercayaan Diri, Penerimaan Diri, dan Penghargaan Diri. Menurut Fitts (dalam Robinson & Shaver, 1975) membagi aspek- aspek konsep diri individu menjadi dua dimensi besar, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Adapun dimensi internal terdiri atas tiga bagian, yakni:

- a) Diri identitas, yaitu label ataupun simbol yang dikenakan oleh seseorang untuk menjelaskan dirinya dan membentuk identitasnya. Label- label ini akan terus bertambah seiring dengan bertumbuh dan meluasnya kemampuan seseorang dalam segala bidang.
- b) Diri pelaku, yaitu adanya keinginan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan rangsang internal maupun eksternal. Konsekuensi perilaku tersebut akan berdampak pada lanjut tidaknya perilaku tersebut, sekaligus akan menentukan apakah suatu perilaku akan diabstraksikan, disimbolisasikan, dan digabungkan dalam diri identitas.
- c) Diri penilai, yang lebih berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, penghayal, pembanding, dan terutama sebagai penilai. Di samping fungsinya sebagai jembatan yang menghubungkan kedua diri sebelumnya.

Sedangkan Dimensi Eksternal, terdiri dari enam bagian:

- a) Konsep diri fisik, yaitu cara seseorang dalam memandang dirinya dari sudut pandang fisik, kesehatan, penampilan keluar, dan gerak motoriknya.
- b) Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya.
- c) Konsep diri sosial, yaitu persepsi, pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya.
- d) Konsep diri moral etik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif. Baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang

- e) Konsep diri keluarga, berkaitan dengan persepsi, perasaan, pikiran, dan penilaian seseorang terhadap keluarganya sendiri, dan keberadaan dirinya sendiri sebagai bagian integral dari sebuah keluarga.
- f) Konsep diri akademik, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, dan penilaian seseorang terhadap kemampuan akademiknya.

Sementara itu, Hurlock (1990) menambahkan bahwa ada lima dimensi konsep diri, yaitu: konsep diri fisik, konsep diri psikis, konsep diri sosial dan emosional, konsep diri aspirasi, dan konsep diri prestasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: konsep diri fisik, dan konsep diri psikologis. Konsep diri psikologis dibedakan lagi atas konsep diri akademik dan konsep diri sosial. Konsep diri akademis didasarkan pada seberapa baik siswa berperilaku dalam wilayah akademis yang berbeda. Pada sisi non akademis konsep diri didasarkan pada hubungan dengan teman sebaya dan orang-orang penting lainnya pada kondisi emosional dan pada kualitas fisik. Adapun dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek konsep diri akademik yang dipaparkan oleh Marsh, Herbert W. yaitu meliputi; aspek kepercayaan diri, penerimaan diri dan penghargaan diri.

3. Bentuk Konsep Diri

Konsep diri dibedakan menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif adalah ketika seseorang mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan di masa yang akan datang. Dasar dari konsep diri yang positif adalah adanya penerimaan diri. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki konsep diri yang positif mampu mengenal dirinya sendiri dengan baik. Penerimaan diri yang dimaksud meliputi penerimaan diri atas informasi yang

positif maupun yang negatif tentang dirinya. Artinya, orang yang memiliki konsep diri yang positif akan menerima dan memahami kenyataan yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri. contohnya, saya orang yang pintar dalam matematika, tetapi saya lemah di pelajaran bahasa (Ubaidillah, 2007).

Adapun menurut Rola (2006), konsep diri positif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki keyakinan bahwa dirinya sanggup mengatasi masalah. Setiap masalah pasti memiliki jalan keluarnya, dan orang yang konsep dirinya positif yakin dengan hal ini.
- b) Menyikapi pujian dengan tepat. Orang yang konsep dirinya positif, ketika menerima pujian tidak malu-malu. Ia memahami makna pujian atau penghargaan, bahwa penghargaan dan pujian itu layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- c) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan dan keinginan serta perilaku yang bisa tidak selalu disetujui oleh masyarakat. Ia peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak disetujui oleh masyarakat.
- d) Memiliki dorongan untuk mau dan mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Kebalikan dari konsep diri positif adalah konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri negatif sangat sedikit mengenal tentang dirinya, pengenalan diri yang mencakup diri idealnya, citra dirinya, dan harga dirinya. Ia kurang mengenal siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam hidupnya. Seorang anak yang memiliki konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal,

malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

Sedangkan konsep diri negatif ditunjukkan dengan karakteristik sebagai berikut:

- a) Mudah tersinggung dan peka terhadap kritik, yaitu kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b) Responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c) Sering merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subyektif bahwa setiap orang lain di sekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d) Gemar memberikan kritik negatif. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e) Interaksi sosialnya kurang baik, mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya serta merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Akademik

Konsep diri berkembang dari sejumlah sumber yang saling berkait antara satu sumber dengan sumber yang lain. Menurut Burns (1993), konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

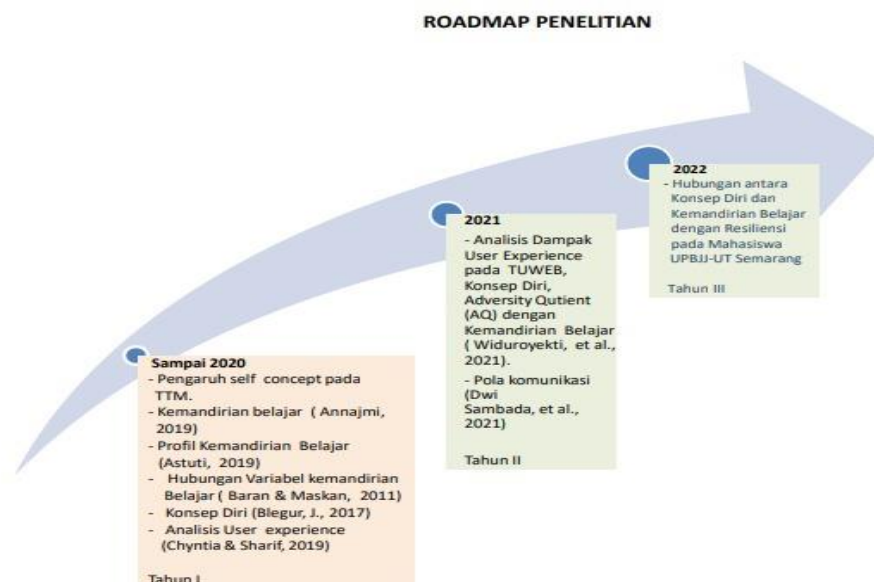
- 1) Citra diri, yang berisi tentang kesadaran dan citra tubuh, yang pada mulanya dilengkapi melalui persepsi inderawi. Hal ini merupakan inti dan dasar dari acuan dan identitas diri yang terbentuk
- 2) Kemampuan bahasa. Bahasa timbul untuk membantu proses diferensiasi terhadap orang lain yang ada di sekitar individu, dan juga untuk memudahkan atas umpan balik yang dilakukan oleh orang-orang terdekat (*significant others*).

- 3) Umpan balik dari lingkungan, khususnya dari orang-orang terdekat (*significant others*). Individu yang citra tubuhnya mendekati ideal masyarakat atau sesuai dengan yang diinginkan oleh orang lain yang dihormatinya, akan mempunyai rasa harga diri yang akan tampak melalui penilaian-penilaian yang terefleksikan.
- 4) Identifikasi dengan peran jenis yang sesuai dengan stereotip masyarakat.
- 5) Pola asuh, perlakuan, dan komunikasi orang tua. Hal ini akan berpengaruh terhadap harga diri individu karena ada ketergantungan secara fisik, emosional dan sosial kepada orang tua individu (terutama pada masa kanak-kanak), selain karena orang tua juga merupakan sumber umpan balik bagi individu.

D. Roadmap

Terkait dengan peta jalan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagan 1. Roadmap Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah UPBJJ UT Semarang. Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah penelitian mahasiswa UT program pendidikan dan non pendidikan pada jenjang S1 semester akhir. Penentuan kriteria ini dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut dapat dengan jelas memberikan gambaran mengenai konsep diri dan kemandirian belajar sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa tersebut.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi pada mahasiswa. Pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah lebih menekankan pada pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antara konsep diri, kemandirian belajar dan resiliensi pada mahasiswa di UT yang berkaitan langsung dengan kualitas pendidikan.

C. Jenis Data

Pada penelitian ini digunakan 2 jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, yang merupakan hasil pengisian kuesioner oleh mahasiswa UT didukung dengan hasil wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data jumlah mahasiswa, usia, dan pekerjaan.

D. Populasi dan Sampel

Subjek penelitian yaitu mahasiswa tatap muka tutorial (TTM) yang ada pada cakupan wilayah UPBJJ-UT Semarang. UPBJJ-UT Semarang yang berjumlah 98 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sample*. Menurut Sugiyono (2015) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan besaran sampel menggunakan rumus slovin dengan taraf signifikansi 10%. Menurut Issac dan Michael (dalam Jonathan, 2006) dalam menentukan ukuran sampel menggunakan pendekatan statistik dengan tingkat kesalahan 1%, 5%, dan 10%, untuk penelitian sosial taraf keandalan yang biasa dipakai adalah 5% dan 10%. Adapun tabel pengambilan sebagai berikut:

Tabel 1
Data Sampel Mahasiswa

Kota	Jumlah Populasi	Sampel (Taraf 10%)
Pemalang	156	16
Pekalongan	26	4
Kendal	85	9
Kudus	58	6
Pati	25	4
Rembang	43	6
Blora	33	5
Total		50

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Setiap pernyataan dalam kuesioner diarahkan agar dapat memperoleh informasi mengenai kualitas layanan registrasi online UT. Pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dikembangkan dari variabel dan disusun dengan menggunakan skala Likert.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian survei. Bungin (2010, p. 94) menyatakan bahwa penentuan teknik pengumpulan data harus relevan dengan masalah penelitian dan karakteristik sumber data. Data yang ada dikumpulkan dengan beberapa teknik, yaitu :

- 1) Skala Kuisisioner. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan Skala kuisisioner sebagai instrumen penelitian. Kuisisioner merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Dalam pelaksanaan survei, kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti (Prasetya dan Jannah, 2005, p. 49).
- 2) Wawancara. Selain data primer yang diambil dengan menggunakan kuisisioner, wawancara dianggap perlu untuk melengkapi hasil dari kuisisioner. Wawancara adalah suatu proses dinamis dimana antara responden dan pewawancara saling berinteraksi dan saling berpengaruh (Eriyanto, 1999, p. 91).
- 3) Studi Literatur. Studi literatur dilakukan dengan tujuan untuk mencari acuan pada teori-teori yang mendukung dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti juga melakukan penelusuran data melalui internet untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan untuk penelitian ini. Dari hasil kuisisioner sebagai data primer, diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis kualitas mahasiswa yang mengikuti UPBJJ-UT.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala yang akan digunakan terlebih dahulu akan di uji dengan menggunakan uji validitas dan uji realibilitas sehingga alat ukur / instrumen menjadi valid dan reliabel. Untuk mengetahui validitas instrumen penelitian dengan menggunakan bantuan *SPSS ver 20*.

Pada hasil uji validitas, instrument skala konsep diri memiliki koefisien validitas sebesar 0.753 dengan jumlah item tidak valid 7, skala kemandirian belajar 0.499 dengan item tidak valid 0, dan skala resiliensi 0.694 dengan item tidak valid sebanyak 4 item.

Metode yang digunakan untuk menguji validitas skala konsep diri akademik, kemandirian akademik, dan skala resiliensi mahasiswa dalam penelitian ini adalah internal konsistensi melalui koefisiensi Alpha Cronbach. Indikator akurasi dan kecermatan hasil pengukuran, tampak dalam nilai >0.3 (Azwar, 2012; Azwar, 2015; Cohen, dkk, 2007). Berdasarkan hasil uji menggunakan Alpha Cronbach, diketahui hasil uji reliabilitas skala konsep diri sebesar 0.754, skala kemandirian belajar 0.694, dan skala resiliensi sebesar 0.705 di mana dari ketiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan konsep diri, kemandirian belajar serta resiliensi mahasiswa UT Semarang, Terdapat dua kelompok hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah. Oleh karena itu, terdapat dua teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Guna menguji hipotesis 1 maka diaplikasikan teknik analisis structural equation modelling (SEM) dengan menggunakan teknik modelling maximum likelihood (ML). Adapun pengujian efek mediator dari resiliensi mahasiswa dan kemandirian akademik diuji dengan teknik bootstrapped biascorrected dengan N sebesar 5.000 dan derajat kepercayaan 5%. Proses pengujian hipotesis

1 ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM AMOS versi 22. Sedangkan uji hipotesis ke dua yaitu dengan analisis deskriptif berbantuan SPSS IBM Versi 22.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

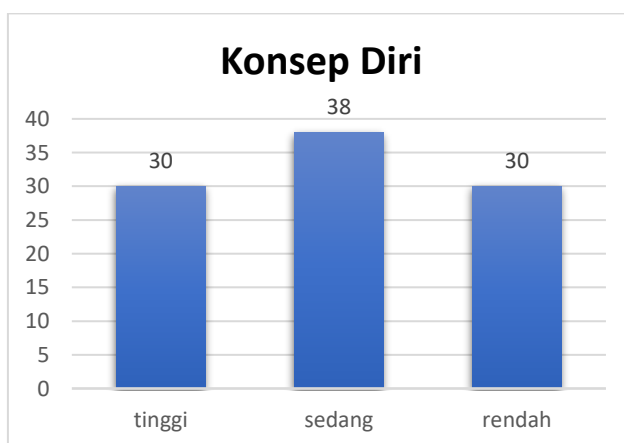
A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah UPBJJ UT Semarang. Responden yang menjadi objek penelitian ini adalah penelitian mahasiswa UT program pendidikan dan non pendidikan pada jenjang S1 semester akhir. Penentuan kriteria ini dengan alasan bahwa mahasiswa tersebut dapat dengan jelas memberikan gambaran mengenai konsep diri dan kemandirian belajar sehingga dapat meningkatkan resiliensi akademik pada mahasiswa tersebut.

Dalam pemaparan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu hasil dari data deskriptif masing-masing variabel yang meliputi konsep diri, kemandirian belajar, dan kemampuan resiliensi sebagai berikut.

a. Konsep Diri

Konsep diri merupakan variabel (X_1) dalam penelitian ini. Hasil penghitungan persentase dalam penelitian ini menyatakan bahwa konsep diri mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh memiliki kategori sedang yang dibuktikan pada grafik berikut ini.

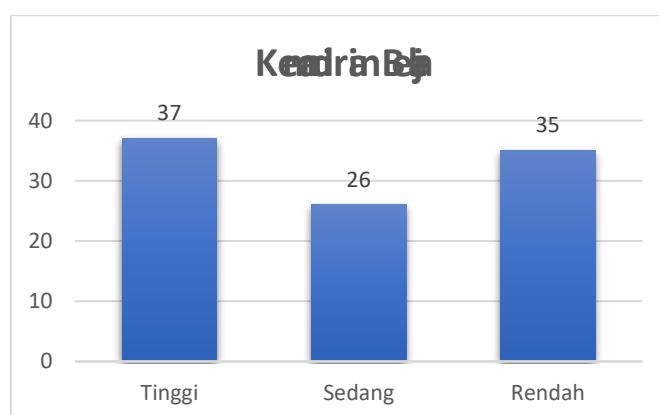


Gambar 1. Kategorisasi Konsep Diri Mahasiswa UT

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki konsep diri dalam kategori tinggi dan rendah selama perkuliahan jarak jauh memiliki frekuensi sebesar 30 orang dengan persentase 31% dari keseluruhan sampel. Sedangkan mahasiswa yang memiliki konsep diri sedang yakni sebesar 38 orang dengan persentase 38%. Hasil penelitian ini menunjukkan data deskriptif kategori konsep diri mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh dalam kategori sedang.

b. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan variabel (X_2) dalam penelitian ini. Hasil penghitungan persentase dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemandirian belajar mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh memiliki kategori tinggi yang dibuktikan pada grafik berikut ini.



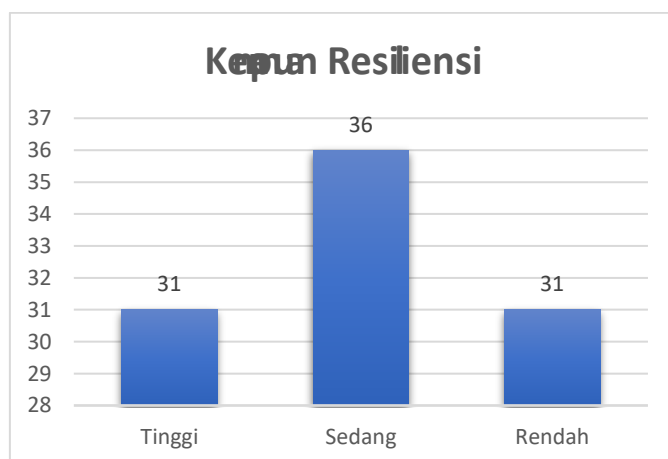
Gambar 2. Kategorisasi Kemandirian Belajar Mahasiswa UT

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar yang menjalani perkuliahan jarak jauh dalam kategori tinggi. Mahasiswa yang memiliki frekuensi kemandirian belajar dalam kategori rendah

sebesar 35 orang dengan persentase 36% dan mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori sedang dengan jumlah 26 orang memiliki persentase sebesar 26%. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar dalam kategori tinggi yakni sebesar 37 orang dengan persentase sebesar 38%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh dalam kategori tinggi.

c. Kemampuan Resiliensi

Kemampuan resiliensi adalah variabel (Y) dalam penelitian ini. Hasil penghitungan persentase dalam penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan resiliensi mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh memiliki kategori sedang yang dibuktikan pada grafik berikut ini.



Gambar 3. Kategorisasi Kemampuan Resiliensi Mahasiswa UT

Berdasarkan grafik di atas, dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi dalam menjalani perkuliahan jarak jauh dalam kategori sedang. Mahasiswa yang memiliki frekuensi kemampuan resiliensi dalam kategori

rendah dan tinggi sebesar 31 orang dengan masing-masing persentase 31,6% dan mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi dalam kategori sedang berjumlah 36 orang memiliki persentase sebesar 36,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan resiliensi mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh dalam kategori sedang.

d. Hubungan Konsep Diri, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Resiliensi

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menguji korelasi antara konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa UT yang menjalani perkuliahan jarak jauh selama pandemi COVID. Hasil analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan linieritas sebagai uji prasyarat, lalu analisis korelasional sebagai uji hipotesisnya.

1) Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dibawah ini dari ketiga variabel memiliki data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan koefisiensi pada konsep diri sebesar 0.099, kemandirian belajar 0.132, dan kemampuan resiliensi sebesar 0.631.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Konsep_Diri	Kemandirian_Belajar	Resiliensi
N		98	98	98
Normal Parameters ^a	Mean	81.35	36.68	73.66
	Std. Deviation	8.937	3.522	7.616
Most Extreme Differences	Absolute	.124	.118	.076
	Positive	.124	.118	.076
	Negative	-.080	-.066	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.227	1.166	.748
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099	.132	.631
a. Test distribution is Normal.				

2) Uji Linieritas dan Uji Hipotesis Korelasional

Berdasarkan hasil uji linieritas di bawah ini menunjukkan bahwa konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0.084 yang berarti hubungan antar variabel bersifat linier.

Tabel 2. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Unstandardized Residual	Between Groups (Combined)	4083.864	81	50.418	1.825	.088
*Unstandardized Predicted Value	Linearity	.000	1	.000	.000	1.000
	Deviation from Linearity	4083.864	80	51.048	1.847	.084
	Within Groups	442.133	16	27.633		
	Total	4525.997	97			

Setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas, di mana kedua hasil tersebut memenuhi uji prasyarat, sehingga dapat diputuskan bahwa analisa hipotesis dapat dilanjutkan dengan statistik parametrik dengan hasil di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.442 ^a	.196	.179	6.902	.196	11.543	2	95	.000

a. Predictors: (Constant), Kemandirian_Belajar Konsep_Diri

Berdasarkan table di atas, diketahui bahwa hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi dalam menjalani kuliah jarak jauh selama

pandemic pada mahasiswa UPBJJ Universitas Terbuka memiliki nilai koefisien korelasi 0.442, di mana hal ini menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang. Selain itu, kontribusi konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa memiliki sumbangan sebesar 19,6% sedangkan 80,4% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas juga dapat disimpulkan dari nilai F yang menunjukkan nilai signifikansi 0.000 yang dimana jika nilai $F_{\text{Change}} 0.000 < 0.05$, maka keputusannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, Konsep diri dan kemandirian belajar berhubungan secara signifikan terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi dari ketiga variabel sebesar 0.442 yang dimana menunjukkan korelasi dalam kategori sedang. Korelasi ketiga variabel dalam penelitian ini memiliki signifikansi sebesar 0.000 yang di mana hal ini menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Konsep diri dan kemandirian belajar memiliki kontribusi sebesar 19,6% terhadap kemampuan resiliensi. Jadi, dimungkinkan adanya variabel lain yang sangat berpengaruh terhadap resiliensi mahasiswa yang menjalani perkuliahan jarak jauh di Universitas Terbuka.

Korelasi yang ditunjukkan dalam penelitian ini merupakan korelasi positif. Jika konsep diri dan kemandirian belajar semakin tinggi, maka kemampuan resiliensi pun juga akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan bahwa kemampuan resiliensi juga dapat dipengaruhi oleh self-esteem seseorang, di mana jika seorang individu memiliki *self-esteem* tinggi maka ia akan memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi pula (Findley, 2013). Selain itu,

kemampuan resiliensi juga berkaitan dengan efikasi diri seseorang yang ditunjukkan melalui perilaku yang dimana efikasi diri seseorang dapat menentukan kemampuan resiliensi orang tersebut (Conover & Daiute, 2017).

Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi yang rendah, dimungkinkan karena lingkungan belajar yang kurang mendukungnya dalam belajar. Hal ini mengakibatkan rendahnya konsep diri dan kemandirian belajar mahasiswa dalam menjalani pembelajaran jarak jauh. Pernyataan ini didukung hasil penelitian yang menjelaskan terkait lingkungan belajar mahasiswa jurusan keperawatan di Israel yang mengalami pembelajaran jarak jauh saat pandemic COVID. Dari hasil penelitiannya menyebutkan bahwa efikasi diri bidang akademik, kemampuan resiliensi, dan dukungan social memiliki korelasi positif (Warshawski, 2022). Hal inilah yang memungkinkan hasil penelitian ini menunjukkan konsep diri dan kemandirian belajar hanya memberikan kontribusi terhadap kemampuan resiliensi sebesar 19,6% saja. Kemungkinan, dukungan social, efikasi diri, self-esteem dan seterusnya termasuk bagian dari 80,4% variabel yang memengaruhi kemampuan resiliensi.

Konsep diri dan kemampuan resiliensi juga merupakan variabel mediator terhadap perlawanan bullying dan well-being remaja (Shemesh & Heiman, 2021). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa 507 sekolah menengah di Israel kerap mendapati kasus bullying di sekolah. Jika seorang siswa tidak memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi maka siswa tersebut tidak memiliki *well-being* yang baik karena selama ia masuk sekolah mendapatkan bullying dari teman. Kemampuan resiliensi disini sangat penting bagi remaja, terutama saat menjalani perkuliahan jarak jauh. Jika tidak memiliki konsep diri, kemandirian belajar, dan kemampuan resiliensi yang baik maka akan menimbulkan beberapa dampak yang buruk salah satunya prokrastinasi akademik, kejenuhan, dan bahkan penurunan prestasi akademik. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa resiliensi akademik memiliki korelasi positif dengan prestasi akademik (Karabıyık, 2020).

Ada beberapa alternative dalam mengembangkan kemampuan resiliensi seseorang, dapat dilakukan melalui integrative terapi dengan berfokus pada konseling kelompok (Radulescu, 2015) dan juga menggunakan FFT-CD atau Family-Focused Treatment (Tompson et al., 2017). Pendekatan integrative therapy dapat dilakukan melalui permainan kognitif yang disisipkan humor (Martin & Agee, 2007). Melalui humor, maka kemampuan resiliensi seseorang akan meningkat akibat stress berkepanjangan dan kondisi kesehatan mental sedikit terganggu. Hal ini dikarenakan kondisi pembelajaran jarak jauh yang cukup membuat mahasiswa merasa bosan sehingga mereka sudah mengalami *burn-out* dalam belajar dan mengakibatkan kesehatan mental yang menurun (Wang et al., 2019).

Individu yang memiliki kemampuan resiliensi tinggi maka akan memiliki optimistic yang tinggi pula. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan kepada 195 mahasiswa di USA, yang dimana hasil penelitiannya membuktikan bahwa ketika seluruh mahasiswa memiliki kemampuan resiliensi yang tinggi maka mereka tidak akan mudah merasa kelelahan, memiliki kecemasan, ataupun insomnia (Haskett et al., 2022). Seseorang yang memiliki kemampuan resiliensi rendah, didukung dengan konsep diri dan kemandirian belajar yang tinggi maka akan mempengaruhi prestasi akademik juga.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki hubungan positif dengan kemampuan resiliensi, namun kemampuan resiliensi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap inteligensi (Ahyani & Raharjo, 2015). Tidak hanya kemampuan resiliensi yang sangat penting untuk remaja, kemandirian belajar pun juga berperan penting dalam kehidupan

akademik individu. Menurut Sapendi (2019), kemandirian belajar memiliki korelasi positif juga terhadap prestasi akademik individu. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan pada remaja di Jayapura juga membuktikan bahwa kemandirian belajar dengan penyesuaian diri (Yoku, 2016).

Pengaruh dari teman sebaya sangat memengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan remaja. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya realita di kehidupan remaja di mana lingkungan mereka bertumbuh menjadi faktor pendukung perkembangan dirinya, terutama dalam membentuk konsep diri dan kemandirian belajarnya. Kemandirian belajar dan kedisiplinan belajar pada dasarnya memengaruhi prestasi belajar sebesar 42,2% (Winata et al., 2021). Selain itu, mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi maka ia memiliki konsep diri yang tinggi pula. Konsep diri yang tinggi juga berpengaruh secara signifikan terhadap konformitas teman sebaya (Suminar & Meiyuntari, 2016; Widiarti, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memengaruhi konsep diri yang dimana konsep diri juga termasuk faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar juga.

Selama pandemi ini, mahasiswa mengalami kemandirian belajar dalam kategori kurang yang disebabkan oleh kebiasaan belajar dan teknologi pembelajaran yang kurang mendukung (Hidayat et al., 2020). Tidak hanya hal itu saja, mungkin juga pembelajaran yang disajikan oleh dosen yang kurang menarik membuat mereka mengalami *burn-out* sehingga prestasi belajar menurun karena kemandirian dan konsep diri yang melemah. Motivasi berprestasi pun menurun karena lingkungan belajarnya tidak ada kompetitor sama sekali. Motivasi belajar menjadi variabel prediktor terhadap kemandirian belajar sebesar 49% (Fitriani et al., 2020).

Konsep diri pada dasarnya dapat distimulasi sejak masa kanak-kanak dengan beberapa permainan. Salah satu permainan yang dapat menstimulasi konsep diri yakni

berhubungan dengan bangun ruang dengan berbagai bentuk-bentuk bangun datar, hal tersebut tidak hanya menstimulasi konsep diri saja melainkan juga menstabilkan wawasan di masa kanak-kanak (Weber & Leuchter, 2022). Konsep diri itu sendiri juga dapat memengaruhi prestasi akademik dan juga performa akademik individu (Roth et al., 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa konsep diri akademik individu dapat merubah prestasi akademik (Perinelli et al., 2022). Berdasarkan konsep diri dan prestasi akademik tersebut akan mampu memprediksi pemilihan karir individu (Choy & Yeung, 2022). Dampak jika ketiga variabel tersebut rendah hingga ke masa depan individu sehingga dari ketiga variabel tersebut perlu dikembangkan dan ditanamkan dalam diri mahasiswa selama menjalani perkuliahan jarak jauh (TUWEB).

Berdasarkan hasil penelitian ini, ketiga variable dengan frekuensi kategori rendah paling tinggi yaitu pada variable kemandirian belajar. Dari hasil tersebut dapat dijadikan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa dan perlu adanya peningkatan dan intervensi segera bagi mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah. Kemandirian belajar dan resiliensi sendiri dapat dikembangkan melalui *brief counseling* (Feltham, 2006) yakni salah satu terapi singkat yang mengembalikan diri individu dalam menggapai tujuan tertentu salah satunya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Kategori konsep diri mahasiswa UPJJ Universitas Terbuka dalam kategori sedang.
- b. Kategori kemandirian belajar mahasiswa UPJJ Universitas Terbuka dalam kategori tinggi.
- c. Kategori kemampuan resiliensi mahasiswa UPJJ Universitas Terbuka dalam kategori sedang.
- d. Hubungan konsep diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan resiliensi mahasiswa UPJJ menunjukkan hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0.000 dalam kategori sedang yang dibuktikan dengan koefisien korelasi 0.442.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Variabel kemandirian belajar masih membutuhkan beberapa pendekatan lain untuk pengembangan penelitian berikutnya.
- b. Ketiga variabel dalam penelitian ini masih membutuhkan penelitian lanjutan dalam pengembangan teknik konseling bagi beberapa mahasiswa yang memiliki

konsep diri, kemandirian belajar, dan kemampuan resiliensi dalam kategori rendah saat menjalani pembelajaran jarak jauh.

- c. Diantara ketiga variabel dalam penelitian ini yang memiliki frekuensi mahasiswa dalam kategori rendah paling banyak yakni pada variabel kemandirian belajar, sehingga perlu adanya penerapan teknik konseling bagi mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar rendah salah satunya dengan memberikan konseling REBT atau pelatihan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Raharjo, T. (2015). RESILIENSI PADA SISWA KELAS UNGGULAN DITINJAU DARI INTELEGENSI DAN KEMANDIRIAN. *Seminar Nasional Educational Wellbeing*, 240–252.
- Aini, P.T & Taman, A. 2012. *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. X (1):48-65.
- Astuti, F., & Edwina DS, T. N. (2017). *Resiliensi pada mahasiswa tahun pertama program kelas karyawan ditinjau dari konsep diri*. Prosiding SEMNAS Penguatan Individu di Era Revolusi Informasi
- Atmasari. 2009. *Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Akademik dan Perencanaan Karier Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Sebagai Tenaga Kerja Indonesia*, Fakultas Psikologi. Skripsi. Naskah Publikasi
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Babari dkk. 2002. *Character Building II Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Banyard, V. L., & Cantor, E. N. (2004). Adjustment to college among trauma survivors: An exploratory study of resilience. *Journal of College Student Development*, 45(2), 207-221.
- Basri. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- B.Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Choy, M. W., & Yeung, A. S. (2022). Cognitive and affective academic self-concepts: Which predicts vocational education students' career choice? *International Journal of Educational Research Open*, 3(January), 100123.
<https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100123>

- Chusairi, A., & Rineksa WN, S. (2017). *Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja yang mengalami perceraian orangtua*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 6, 1–11.
- Connor, K. M., & Davidson, M. D. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)*. *Depression and Anxiety*, 18(2)
- Conover, K., & Daiute, C. (2017). The process of self-regulation in adolescents: A narrative approach. *Journal of Adolescence*, 57, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.03.006>
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Eti Nurhayati. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, M. J., & King, J. (2010). The self-directed learning readiness scale for nursing education revisited: A confirmatory factor analysis. *Nurse education today*, 30(1), 44-48.
- Graber, R., Pichon, F., & Carabine, E. (2015). *Psychological resilience*. London: Overseas Development Institute.
- Feltham, C. & D. W. (2006). *Brief Counselling : Approach, A Practical Integrative*. Open University Press. Mc Graw Hill.
- Findley, D. (2013). *Self-Concept Clarity and Self-Esteem in Adolescence : Associations with Psychological , Behavioral , and Academic Adjustment* (Issue January).
- Fitriani, W., Haryanto, H., & Atmojo, S. E. (2020). Motivasi Berprestasi dan Kemandirian Belajar Mahasiswa saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(6), 828. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i6.13639>
- Hair, Joseph E, Jr. et al. 2010. *Multivariate Data Analysis 7th Edition*. England: Pearson Education Limited Harlow.
- Haktanir, A., Watson, J. C., Ermis-Demirtas, H., Karaman, M. A., Freeman, P. D., Kumaran, A., & Streeter, A. (2018). Resilience, Academic Self-Concept, and College Adjustment Among First-Year Students. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 0(0), 1-18.
- Haris Mujiman. 2007. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Mitra Cendekia
- Hartley, M. T. (2010). Increasing resilience: Strategies for reducing dropout rates for college students with psychiatric disabilities. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 13(4), 295-315.
- Haskett, L. A., Doster, D. L., Athanasiadis, D. I., Anton, N. E., Huffman, E. K., Wallach, P., Walvoord, E., Stefanidis, D., Mitchell, S. A., & Lee, N. K. (2022). Resilience matters: Student perceptions of the impact of COVID-19 on medical education. *American Journal of Surgery*, January. <https://doi.org/10.1016/j.amjsurg.2022.01.022>
- Kim, S.R., & Lee, S. M. 2018. *Resilient College Students in School to Work Transition*. *International Journal of Stress Management*, 25(2), 195
- Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>

- Karabıyık, C. (2020). Interaction Between Academic Resilience And Academic Achievement Of Teacher Trainees. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 7(4), 1585–1601. <http://iojet.org/index.php/IOJET/article/view/1032>
- Liu, W. C., & Wang, C. K. J. (2005). Academic self-concept: A cross-sectional study of grade and gender differences in a Singapore secondary school. *Asia Pacific Education Review*, 6(1), 20-27.
- Martin, R., & Agee, J. (2007). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Elsevier Academic Press.
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mu'tadin. 2002. *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novilita, H., & Suharnan, S. (2013). Konsep diri adversity quotient dan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 8(1).
- Perinelli, E., Pisanu, F., Checchi, D., Scalas, L. F., & Fraccaroli, F. (2022). Academic self-concept change in junior high school students and relationships with academic achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 69(April), 102071. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102071>
- Radulescu, G. (2015). Optimizing the level of well-being in personal development groups in integrative therapy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 187, 708–712. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.132>
- Rahardja dan La Sulo. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rohmah, U. 2017. *Resiliensi Dan Sabar Sebagai Respon Pertahanan Psikologis Dalam Menghadapi Post Traumatic*. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 127–137
- Rufi A., & Isnaini H. 2021. *Kemandirian Belajar dan Resiliensi Mahasiswa Tingkat Awal Pendidikan Matematika Selama Masa Pandemi COVID-19*. *Jurnal Cendekia*. 5(2), 1877-1885
- Roth, T., Conradt, C., & Bogner, F. X. (2022). The relevance of school self-concept and creativity for CLIL outreach learning. *Studies in Educational Evaluation*, 73(January). <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101153>
- Sapendi. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA KELAS VIII DI SMPN 3 NARMADA TAHUN PEMBELAJARAN 2018/2019* (Vol. 45, Issue 45). UIN Mataram.
- Shemesh, D. O., & Heiman, T. (2021). Resilience and self-concept as mediating factors in the relationship between bullying victimization and sense of well-being among adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 26(1), 158–171. <https://doi.org/10.1080/02673843.2021.1899946>
- Suminar, E., & Meiyuntari, T. (2016). Konsep Diri, Konformitas dan Perilaku Konsumtif pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(02). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i02.556>
- Sumarmo. 2004. *Penalaran Masalah dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung: Pena Press

- Teuku Amnar S. 2020. *Bentuk Kecemasan dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. Vol 6 (1)
- Tompson, M. C., Langer, D. A., Hughes, J. L., & Asarnow, J. R. (2017). Family-Focused Treatment for Childhood Depression: Model and Case Illustrations. *Cognitive and Behavioral Practice*, 24(3), 269–287. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2016.06.003>
- Ulfah, E., Bakhtiar, B., & Irma, H. T. (2018). *Resiliensi Wanita Penderita Kanker Payudara Stadium Lanjut*. Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam, 9(2), 119–129.
- Wang, M., Guan, H., Li, Y., Xing, C., & Rui, B. (2019). Academic burnout and professional self-concept of nursing students: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, #pagerange#. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2019.03.004>
- Warshawski, S. (2022). Academic self-efficacy, resilience and social support among first-year Israeli nursing students learning in online environments during COVID-19 pandemic. *Nurse Education Today*, 110(January), 105267. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105267>
- Weber, A. M., & Leuchter, M. (2022). Fostering children's block building self-concepts and stability knowledge through construction play. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80(February), 101400. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101400>
- Widiarti, P. W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta. *Informasi*, 47(1), 135. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>
- Wijanto, S. 2008. *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.8*. Yogyakarta: Graha I
- Winata, R., Friantini, R. N., & Astuti, R. (2021). Kemandirian belajar dan Kedisiplinan Belajar terhadap Prestasi Mahasiswa pada Perkuliahan Daring. *JURNAL E-DuMath*, 7(1), 18–26. <https://doi.org/10.52657/je.v7i1.1343>
- Yoku, A. C. P. (2016). *Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa program penelusuran pengembangan dan potensi putra dan putri papua (p5) kabupaten jayapura di kota salatiga*.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, *UPB77-Jember*
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TERBUKA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437
Telepon: (021) 7490941 ext. 1201, Faksimile: (021) 7434790,
E-mail: lppm@ecampus.ut.ac.id, Laman: www.lppm.ut.ac.id

SURAT PERJANJIAN PENUGASAN MELAKSANAKAN
PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA TAHUN ANGGARAN 2022
NOMOR : B/646/UN31.LPPM/PT.01.03/2022

Pada hari ini Jumat tanggal Sebelas bulan Dua tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua (11-2-2022) kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, :Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka, dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Universitas Terbuka, berkedudukan di Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15437, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dra. Barokah Widuroyeki, :Ketua Peneliti Skema PRI-Penugasan Terapan dengan Judul Penelitian "Analisis Dampak User Experience Pelaksanaan Tutorial Web (TUWEB), Konsep Diri , Adversity Qutient (AQ) dengan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa UPBJJ-UT Semarang", untuk selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama disebut dengan KEDUA BELAH PIHAK bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian Universitas Terbuka dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

PASAL 1
RUANG LINGKUP DAN JUDUL PENELITIAN

- (1) Ruang lingkup Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian ini meliputi pelaksanaan Penelitian Tahun Tunggal atau Tahun Jamak untuk skema penelitian PRI-Penugasan Terapan, untuk 1 (satu) judul penelitian yang pendanaan bersumber pada DIPA Universitas Terbuka Tahun Anggaran 2022 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677531/2022 Tanggal 17 November 2021.

(2) PIHAK PERTAMA

Dicetak dari SIMPENMAS

- 2 -

- (2) PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas sebagai Ketua Penelitian Skema PRI-Penugasan Terapan dengan Judul Penelitian Analisis Dampak User Experience Pelaksanaan Tutorial Web (TUWEB), Konsep Diri, Adversity Quotient (AQ) dengan Kemandirian Belajar pada Mahasiswa UPBJJ-UT Semarang.
- (3) PIHAK KEDUA sebagaimana tersebut pada ayat 2 tidak diperkenankan mengubah skema dan judul penelitian tanpa persetujuan PIHAK PERTAMA.
- (4) PIHAK KEDUA bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat 2.

PASAL 2 BIAYA PENELITIAN

- (1) PIHAK PERTAMA memberikan bantuan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 sebesar Rp 30.670.000,- (Tiga Puluh Juta Enam Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah) yang dibebankan pada DIPA Universitas Terbuka Tahun Anggaran 2022 Nomor: SP DIPA-023.17.2.677531/2022 Tanggal 17 November 2021.
- (2) Dana pelaksanaan penelitian dengan Skema sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA secara sekaligus, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) pembayaran sekaligus sebesar Rp 30.670.000,- (Tiga Puluh Juta Enam Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah) dibayarkan setelah perjanjian ini ditandatangani oleh KEDUA BELAH PIHAK;
 - b) pembayaran dana penelitian sebagaimana yang dimaksud pada ayat (2) huruf a, diberikan berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh penelaah/reviewer proposal penelitian dan atau Komite Penilaian.

PASAL 3 JANGKA WAKTU PELAKSANAAN PENELITIAN

- (1) Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian Universitas Terbuka merupakan pelaksanaan skema penelitian PRI-Penugasan Terapan, tahun jamak yang terdiri atas:
 - a) Penelitian baru; dan
 - b) Penelitian lanjutan.
- (2) Penelitian baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, merupakan penelitian baru yang pelaksanaannya dimulai pada tahun 2022 untuk jangka waktu 3 tahun.
 - (3) Penelitian lanjutan

Dicetak dari SIMPENMAS

- (3) Penelitian lanjutan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, merupakan penelitian tahun jamak yang dilaksanakan tahun anggaran sebelumnya dan berkelanjutannya ditentukan berdasarkan hasil penilaian atas capaian tahun berjalan yang dilakukan oleh Komite Penilai dan/atau reviewer keluaran penelitian.
- (4) Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk skema penelitian tahun jamak bagian b.
- (5) PIHAK KEDUA sanggup menyelesaikan pelaksanaan kegiatan penelitian, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Surat Perjanjian ini, yaitu terhitung sejak ditandatanganinya Surat Perjanjian Penugasan Melaksanakan Penelitian ini sampai dengan tanggal 15 November 2022.
- (6) Keberlanjutan penelitian sebagaimana yang tercantum pada ayat (1) ditentukan berdasarkan hasil penilaian atas capaian tahun berjalan yang dilakukan oleh Komite Penilai dan/atau reviewer keluaran penelitian.

PASAL 4
HAK DAN KEWAJIBAN KEDUA BELAH PIHAK

- (1) PIHAK PERTAMA mempunyai kewajiban:
 - a) memberikan pendanaan penelitian kepada PIHAK KEDUA;
 - b) melakukan pemantauan dan evaluasi sesuai dengan usulan dan keluaran penelitian PIHAK KEDUA;
 - c) melakukan penilaian keluaran penelitian;
 - d) melakukan validasi keluaran tambahan.
- (2) PIHAK PERTAMA mempunyai hak:
 - a) memanfaatkan hasil penelitian untuk pelaksanaan tridharma perguruan tinggi sesuai norma dan kaidah akademik;
 - b) menilai pelaksanaan dan kemajuan dari pelaksanaan tugas Penelitian yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA;
 - c) menerima apabila terdapat perubahan terhadap susunan tim pelaksana penelitian PIHAK KEDUA dengan ketentuan, PIHAK KEDUA mengajukan secara tertulis dalam berita acara yang dilampirkan pada laporan akhir kepada PIHAK PERTAMA;
- (3) PIHAK KEDUA mempunyai KEWAJIBAN:
 - a) merevisi proposal penelitian dan laporan penelitian berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan oleh reviewer proposal penelitian dan atau Komite Penilaian;
 - b) mengisi catatan harian (log book) pelaksanaan penelitian di Aplikasi SIMPENMAS LPPM-UT;
 - c) mempresentasikan kemajuan

- c) mempresentasikan kemajuan pelaksanaan penelitian kepada penelaah/reviewer dan atau Komite Penilaian;
 - d) mengunggah dokumen (1) Laporan Akhir Penelitian yang telah di sahkan; (2) Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB); (3) Laporan Realisasi Penggunaan Dana, dan (4) Bukti Transfer Sisa Dana Penelitian ke Aplikasi SIMPENMAS LPPM-UT sesuai batas akhir Perjanjian sebagaimana dimaksud Pasal 3 ayat (5);
 - e) menyerahkan dokumen sebagaimana tersebut pada huruf (d) di atas ke LPPM-UT paling lambat 25 November 2022.
 - f) memenuhi keluaran penelitian sesuai yang diusulkan dalam proposal penelitian dan disetujui oleh reviewer untuk penelitian tahun tunggal atau jamak berdasarkan skema penelitian PRI-Penugasan Terapan;
 - g) memenuhi salah satu dan/atau lebih keluaran tambahan sesuai yang diusulkan dalam proposal penelitian dan disetujui oleh reviewer untuk penelitian tahun tunggal atau jamak;
 - h) mematuhi dan menjamin bahwa penelitian yang dilakukan merupakan hasil pemikiran sendiri, bukan plagiat, dan belum pernah dibiayai melalui PNB, BOPTN ataupun sumber lain;
 - i) mengembalikan sisa dana penelitian yang tidak dibelanjakan ke Kas Negara atau Kas BLU UT melalui rekening LPPM-UT sesuai dengan batas akhir Perjanjian sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 ayat (5);
 - j) melaporkan dan menyerahkan peralatan dan atau alat tidak habis pakai yang bernilai kapitalisasi minimum Rp1.000.000,- atau lebih dan memenuhi kriteria aset tetap (BMN), antara lain: (1) Berwujud (2) Masa manfaat lebih dari 12 bulan yang dibeli sebagai penunjang kegiatan penelitian kepada PIHAK PERTAMA sesuai dengan batas akhir Perjanjian sebagaimana dimaksud pada Pasal 3 ayat (5);
 - k) melaksanakan setiap ketentuan pada pasal 4 ini, dan apabila terdapat kelalaian dalam pemenuhan kewajiban akan menyebabkan gugurnya hak untuk mengajukan proposal penelitian dalam kurun waktu 1 (satu) tahun berikutnya;
 - l) selain skema penelitian sebagaimana tersebut pada Pasal 4 ayat (3) huruf (f) di atas, penelitian penugasan wajib memenuhi keluaran penelitian sebagaimana dinyatakan di dalam Proposal.
- (4) PIHAK KEDUA mempunyai hak;
- a) mendapatkan dana penelitian dari PIHAK PERTAMA;
 - b) berkonsultasi dengan penelaah/reviewer selama penelitian berlangsung mengenai proses penelitian, laporan, artikel jurnal, dan luaran penelitian;
 - c) memperoleh informasi dan supervisi dalam penyusunan laporan penggunaan dana penelitian dari PIHAK PERTAMA.

PASAL 5 SANKSI

Dicetak dari SIMPENMAS

**PASAL 5
SANKSI**

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu penyelesaian penelitian sebagaimana tersebut pada Pasal 3 ayat (5) di atas, PIHAK KEDUA tidak dapat menyerahkan atau terlambat menyerahkan Dokumen sebagaimana dimaksud pada Pasal 4 ayat (3) (d) dan (e), maka PIHAK KEDUA dikenakan sanksi administratif;
- (2) Peneliti yang tidak dapat memenuhi keluaran sesuai dengan skema dan tingkat kesiapterapan teknologi (TKT) yang telah disetujui/disepakati akan memperoleh sanksi administratif;
- (3) Sanksi administrasi sebagaimana yang dimaksud pada Pasal 5 ayat (1) dan ayat (2) dapat berupa penghentian pembayaran tahun berikutnya untuk penelitian tahun jamak. dan/atau ketua peneliti tidak dapat mengajukan proposal penelitian yang dibiayai oleh UT dalam kurun waktu 1 (satu) tahun setelah tidak terpenuhinya keluaran yang diperjanjikan;
- (4) Peneliti yang tidak dapat melanjutkan dan/atau menyelesaikan dan/atau mengundurkan diri wajib memberitahukan secara tertulis kepada LPPM-UT, dan mengembalikan seluruh dana penelitian (100%) yang telah diterima ke Kas BLU UT melalui rekening LPPM-UT;
- (5) Peneliti yang mengalami keadaan kahar (force majeure) dapat melakukan penundian penelitian paling lama 1 (satu) tahun setelah penandatanganan Surat Perjanjian;
- (6) Peneliti yang secara sengaja dan/atau kelalaiannya tidak dapat mempertanggungjawaban penggunaan anggaran penelitian diwajibkan mengembalikan seluruh dana penelitian (100%) yang telah diterima;

**PASAL 6
PENGANTIAN ANGGOTA**

- (1) Perubahan terhadap susunan anggota tim pelaksana dan substansi penelitian dapat dibenarkan apabila mendapat persetujuan dari Ketua LPPM;
- (2) Apabila ketua tim pelaksana penelitian tidak dapat menyelesaikan penelitian atau mengundurkan diri, maka PIHAK KEDUA wajib menunjuk pengganti ketua tim pelaksana penelitian yang merupakan salah satu anggota tim setelah mendapat persetujuan dari Ketua LPPM melalui Berita Acara;
- (3) Dalam hal tidak adanya pengganti ketua tim pelaksana penelitian sesuai pasal 6 ayat 2, maka penelitian dibatalkan dan dana dikembalikan ke kas negara;

PASAL 7 PAJAK PENELITIAN

**PASAL 7
PAJAK PENELITIAN**

Hal-hal dan atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pembayaran pajak berupa:

- (1) Pembelian barang dan jasa PPh 10% dan PPh. 1,5%.
- (2) Belanja honorarium PPh Pasal 21:
 - a) Gol. III 5% (6% tanpa NPWP).
 - b) Gol IV 15% (18% tanpa NPWP).
- (3) PPN dan/atau PPh, maupun segala jenis pajak yang timbul akibat terlaksananya penelitian ini menjadi tanggung jawab PIHAK KEDUA dan harus dibayarkan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

**PASAL 8
HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL**

- (1) Hak Kekayaan Intelektual atas segala hasil dan karya cipta peneliti sebagaimana tersebut dalam Perjanjian ini akan dilindungi oleh Undang-Undang.
- (2) Hak Kekayaan Intelektual menjadi milik Universitas Terbuka dan pelaksanaannya diserahkan kepada Universitas Terbuka.

**PASAL 9
INTEGRITAS AKADEMIK**

- (1) Pelaksana penelitian wajib menjunjung tinggi integritas akademik yaitu komitmen dalam bentuk perbuatan yang berdasarkan pada nilai kejujuran, kredibilitas, kewajaran dan kehormatan dan tanggung jawab dalam kegiatan penelitian yang dilaksanakan.
- (2) Penelitian dilakukan sesuai kerangka etika, hukum dan profesionalitas serta kewajiban sesuai peraturan yang berlaku.
- (3) Penelitian dilakukan dengan menjunjung standar ketelitian, dan integritas tertinggi dalam semua aspek penelitian.

**PASAL 10
PENYELESAIAN SENGKETA**

- (1) Apabila terjadi hal-hal yang menimbulkan perbedaan pendapat/perselisihan (sengketa) dalam Perjanjian ini maka KEDUA BELAH PIHAK akan menyelesaikannya melalui jalan musyawarah dan mufakat.

(2) Apabila KEDUA BELAH PIHAK

- (2) Apabila KEDUA BELAH PIHAK tidak menemukan titik temu penyelesaian sebagaimana tersebut pada Pasal 10 ayat (1) di atas, KEDUA BELAH PIHAK sepakat akan menetapkan penyelesaian sengketa ke dalam domisili hukum tetap pada Pengadilan Negeri Kabupaten Tangerang dan sesuai Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.

**PASAL 11
KEADAAN KAHAR**

- (1) KEDUA BELAH PIHAK dibebaskan dari tanggung jawab atas keterlambatan atau kegagalan dalam memenuhi kewajiban yang tercantum dalam perjanjian ini, yang disebabkan atau diakibatkan oleh kejadian di luar kekuasaan masing-masing pihak yang digolongkan sebagai keadaan memaksa (force majeure).
- (2) Keadaan memaksa (force majeure) sebagaimana tersebut pada Pasal 11 ayat (1) di atas adalah bencana alam seperti gempa bumi, taufan, banjir atau hujan terus-menerus, wabah penyakit, adanya perang, peledakan, sabotase, revolusi, pemberontakan, huru hara, adanya tindakan pemerintahan dalam bidang ekonomi dan moneter yang secara nyata berpengaruh terhadap pelaksanaan perjanjian ini.
- (3) Apabila terjadi keadaan memaksa (force majeure) maka pihak yang lebih dahulu mengetahui wajib memberitahukan kepada pihak lainnya selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah terjadinya force majeure.
- (4) Keadaan memaksa (force majeure) sebagaimana dimaksud Pasal 11 ayat 2 di atas tidak menghapuskan atau mengakhiri perjanjian ini dan apabila setelah force majeure berakhir serta dinilai masih memungkinkan pelaksanaan perjanjian ini dilaksanakan oleh KEDUA BELAH PIHAK maka KEDUA BELAH PIHAK akan melanjutkan perjanjian ini sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah diatur dalam perjanjian ini.

**PASAL 12
LAIN LAIN**

- (1) Perubahan terhadap Perjanjian ini hanya dapat dilakukan atas persetujuan KEDUA BELAH PIHAK.
- (2) Apabila dalam pelaksanaannya terdapat kebijakan pemerintah dan peraturan lain yang mengakibatkan perubahan-perubahan terhadap perjanjian ini, selanjutnya akan dimusyawarahkan oleh KEDUA BELAH PIHAK.
- (3) Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan diatur kemudian berdasarkan kesepakatan KEDUA BELAH PIHAK secara musyawarah dan dibuat dalam bentuk Addendum yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam perjanjian ini.

PASAL 13 PENUTUP

- 8 -

**PASAL 13
PENUTUP**

Perjanjian ini dibuat dan didasarkan pada itikad baik KEDUA BELAH PIHAK untuk saling melaksanakan hak dan kewajibannya masing-masing dengan sebaik-baiknya.

PIHAK PERTAMA



Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.
NIP 196107241987102003

PIHAK KEDUA

Dra. Barokah Widuroyekti, M.Pd.
NIP 196207261986032001

Dicetak dari SIMPENMAS